

**APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN SALUANG  
DANGDUT DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:**

**Febrimawati**

**NIM/TM. 83781 / 2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

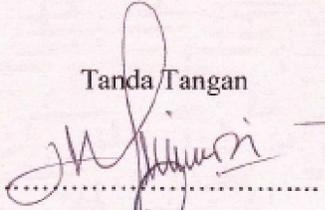
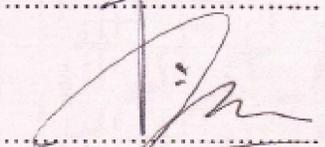
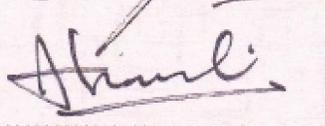
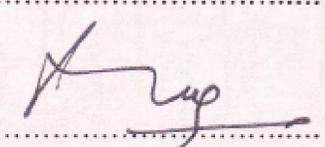
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Apresiasi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Saluang Dangdut di Kecamatan Pauh  
Kota Padang

Nama : Febrimawati  
NIM/TM : 83781/2007  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2012

Tim penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn	1. 
2. Sekretaris : Yensharti, S.Sn. M.Sn	2. 
3. Anggota : Drs. Marzam, M.Hum	3. 
4. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd	4. 
5. Anggota : Drs. Esy Maestro, M.Sn	5. 

## ABSTRAK

### **Febrimawati, 2012: Apresiasi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Saluang Dangdut di Kecamatan Pauh Kota Padang**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta dan apresiasi tingkat pecinta kreatif masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kota Padang. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Pauh kota Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Dalam penulisan ini penulis menyaksikan langsung apa yang penulis teliti serta memberikan pertanyaan kepada masyarakat yang menyaksikan saluang dangdut, dimana masyarakat tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu keluarga penyelenggara, tetangga/kerabat, para tamu undangan.

Hasil penelitian dari apresiasi keluarga penyelenggara Bapak Syahril terhadap saluang dangdut di kecamatan Pauh apabila dilihat dari tingkat penikmat, tingkat pecinta dan pecinta kreatif mempunyai penilaian yang baik sebab keluarga dari Bapak Syahril tersebut kebanyakan merantau dan tidak mengerti dengan apa yang ditampilkan dalam pertunjukan saluang dangdut. Hasil penelitian dari apresiasi tetangga/kerabat Bapak Syahril terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh, apabila dilihat dari tingkatan-tingkatan apresiasi yaitu tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta dan apresiasi tingkat pecinta kreatif terhadap pertunjukan saluang dangdut adalah apresiasi yang sangat baik. Hasil penelitian dari apresiasi para tamu undangan Bapak Syahril terhadap saluang dangdut di kecamatan Pauh apabila dilihat dari tingkat penikmat, tingkat pecinta dan pecinta kreatif mempunyai penilaian yang sangat baik sekali sebab tamu dari Bapak Syahril tersebut ikut serta dalam memainkan alat musik saluang dangdut serta ikut badendang dengan pemain inti.

Hasil penelitian hendaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi seniman, pecinta musik, dan masyarakat pecinta saluang dangdut. Demikian juga bagi para peneliti saluang dangdut pada masa yang akan datang khususnya di Sumatera Barat.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini telah dapat pada waktunya. Skripsi yang berjudul “**Apresiasi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Saluang Dangdut di Kecamatan Pauh Kota Padang**”. Ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Terlaksananya penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn selaku pembimbing I dan Yensharti, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing II sekaligus sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membimbing penulis, memberikan pengarahan dan masukan yang sangat berguna dalam penulisan Skripsi ini.
2. Syeilendra, S.Kar., M.Hum selaku ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan Afifah Asriati, S.Sn., MA selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik.
3. Bapak dan Ibu dosen selaku staf pengajar Jurusan Sendratasik yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan selama masa perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Tata Usaha yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dengan baik.

5. Ibunda tercinta Ermawati yang telah memberikan semangat, bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Kakanda tersayang yang telah memberikan support dan semangat dalam menjalani perkuliahan ini.
7. PT. Semen Padang khususnya orang tua asuh Bapak H. Zulfinar Munir yang telah mendidik, membimbing, dan membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Masyarakat Pauh kota Padang yang telah memberikan informasi yang penulis perlukan selama penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan serta pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan dan menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis dimasa yang akan datang. Amin ya Robbal a'lamin.

Padang, 04 Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Kegunaan penelitian .....	8
<b>BAB II       KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Penelitian Relevan .....	9
B. Landasan Teori .....	11
C. Kerangka Konseptual.....	26
<b>BAB III      METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Objek Penelitian .....	28
C. Instrumen Penelitian .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV      HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Daerah Pauh.....	33
B. Pertunjukan Saluang Dangdut.....	42
1. Asal – Usul Saluang Darek di Pauh.....	42
2. Perubahan Saluang Darek menjadi Saluang Dangdut di Pauh .....	45
3. Bentuk Penyajian Saluang Dangdut.....	47

	C. Apresiasi Masyarakat Terhadap Pertunjukan	
	Saluang Dangdut.....	54
	1. Keluarga Penyelenggara.....	58
	2. Tetangga / Kerabat.....	63
	3. Para Tamu Undangan.....	69
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	76
	B. Saran – Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kecamatan Pauh.....	35
Gambar 2.	Tempat Pertunjukan Saluang Dangdut.....	48
Gambar 3.	Pemain / Seniman .....	49
Gambar 4.	Saluang.....	50
Gambar 5.	Tifa (Gendang Dangdut) .....	51
Gambar 6.	Rebana.....	52
Gambar 7.	Car .....	52

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nama Kelurahan dan Luas Wilayah .....	33
Tabel 2.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya .....	34
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Pauh Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin	36
Tabel 4.	Jumlah Masjid dan Mushalla menurut Kelurahan.....	40

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian daerah adalah suatu bentuk kesenian yang ada pada suatu daerah yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian daerah ini perlu dijaga kelestariannya dan keasliannya. Daerah Minangkabau merupakan daerah kebudayaan sebagai kultur di Indonesia, dimana terdapatnya bermacam-macam kesenian daerah yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian itu, maju mundurnya sangat tergantung pada kuat lemahnya akar seni itu sendiri ditengah-tengah masyarakat dalam mempertahankan nilai esensialnya dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini Edi Sedyawati (1981: 52) menyatakan bahwa :

“Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dalam lingkungan etnik ini adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran - pergelaran atau pelaksanaan - pelaksanaan seni pertunjukan”.

Kesenian termasuk salah satu unsur kebudayaan sebagai wahana yang mampu menjadikan sebagai ekspresi kehidupan masyarakat. Bila melihat keadaan diatas berarti apresiasi bukanlah sebuah proses pasif, ia merupakan proses aktif dan kreatif, agar secara efektif mengerti nilai suatu karya seni dan mendapatkan pengalaman estetik. Adapun pengalaman estetik seperti yang dinyatakan oleh

John Dewey (dalam Nooryan Bahari 2008:150) adalah pengalaman yang dihasilkan dari proses penghayatan karya. Seseorang pengamat yang sedang memahami karya seni diharapkan terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar penyusunan dari karya yang sedang diamati. Pendapat lain mengatakan bahwa apresiasi sama dengan ikut serta merasakan lebih lanjut, ada pula yang menamakan bahwa apresiasi tidak sama dengan penikmatan (Dharsono, 2003: 163) mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni.

Bastomi (1988:32-33) mengatakan bahwa masyarakat adalah pendukung seni dan budaya bangsa, seniman adalah para penerus dan pencipta seni budaya untuk bangsanya. Sikap apresiatif terhadap seni bagi masyarakat menunjukkan adanya usaha peningkatan kualitas seni dan kualitas hidup masyarakat untuk lebih mencintai bangsa dan negaranya. Adanya apresiasi pada kesenian daerah akan menimbulkan cinta kepada daerah asal kesenian itu. Peningkatan apresiasi kesenian daerah berarti ada usaha untuk memupuk dan menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah airnya. Untuk meningkatkan apresiasi maka dilakukanlah sebuah perubahan. Perubahan adalah sesuatu yang harus ada, seniman dituntut untuk selalu meningkatkan kreativitasnya dalam berkarya, khususnya meningkatkan kreativitas kesenian saluang darek.

Saluang darek adalah salah satu musik tiup tradisional Minangkabau, yang perkembangannya hampir seluruh daerah di Sumatera Barat yang meliputi Luhak Nan Tigo yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Kemudian juga di beberapa kabupaten seperti : Kabupaten Pasaman, kabupaten Solok,

Kabupaten Sawahlunto, Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan dan daerah rantau seperti Kotamadya Padang dan beberapa daerah lainnya. Menurut salah seorang informan Arif Rizal Rajo Lelo (hasil wawancara, 25 April 2012) mengatakan bahwa di daerah Pauh dahulunya masyarakat menamakan saluang darek ini dengan sebutan “*saluang panjang*” sebab saluang ini berukuran panjang, sepanjang ruas bambu talang sedangkan Bapak Taher Rajo Marah (hasil wawancara, 7 Mei 2012) mengatakan bahwa kesenian saluang darek ini juga bernama “*saluang baluik*” karena kesenian saluang darek ini di dendangkan oleh tukang *baluik* (pekerjaannya mencari belut).

Kesenian ini juga berperan pada setiap upacara adat yang diadakan dalam nagari, seperti upacara pesta perkawinan, sunnah rasul, batagak rumah (mendirikan rumah) dan lain sebagainya. Kesenian saluang darek ini adalah salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat kota Padang khususnya di kecamatan Pauh dan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan ekspresi atau hiburan pada masyarakat tersebut. Menurut salah seorang informan yaitu Mak Imar (hasil wawancara, 24 Mei 2012) mengatakan bahwa kesenian saluang darek berada di Pauh sekitar 57 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1955. Bapak Taher juga mengatakan bahwa kesenian saluang darek sudah mulai berkembang sekitar tahun 1957, sedangkan orang yang pertama kali mengembangkan kesenian saluang darek ini adalah Mak Imar. Mak Imar adalah orang asli Sariek Laweh Payakumbuh yang diajak oleh mamaknya merantau ke Pauh pada usia 12 tahun. Setelah sampai di Pauh Mak Imar bekerja *malukah baluik* (mencari belut) di sawah-sawah orang yang ada di Pauh.

Pada usia 13 tahun Mak Imar bertemu dengan Mak Saina di sawah Padang Pariaman. Mak Saina mengajarkan Mak Imar *badendang* dan diiringi dengan alat musik saluang yang dimainkan oleh Rusni anak Mak Saina. Setiap ada waktu luang Mak Imar latihan dendang di rumah kontrakannya gunanya untuk menghafal-hafal irama. Jadi dengan seringnya Mak Imar latihan terdengarlah suara Mak Imar oleh masyarakat Pauh. Lalu masyarakat Pauh mengajak Mak Imar untuk menampilkan kesenian saluang darek ini ke *lapau* (kedai) dekat rumah Mak Imar.

Dari penampilan Mak Imar tersebut maka masyarakat Pauh jadi tertarik dengan kesenian saluang darek dan mengundang Mak Imar untuk mengisi acara-acara yang diadakan oleh masyarakat Pauh. Dari beberapa pertunjukan saluang darek ternyata banyak masyarakat yang berminat dengan kesenian ini dan masyarakat itu pun datang ke rumah Mak Imar minta diajarkan saluang dan dendang. Lalu Mak Imar pun mengajarkan masyarakat tersebut sampai pandai. Setelah pandai murid Mak Imar pun mengembangkannya lagi dengan asuhannya, begitu seterusnya sampai sekarang.

Pada awalnya kesenian saluang darek ini disukai oleh masyarakat Pauh, tapi lama-kelamaan masyarakat mulai bosan menonton pertunjukan saluang darek karena masyarakat merasa tidak puas lagi dengan pertunjukan seperti biasa dan dianggap monoton serta kurang menarik untuk ditonton. Pada setiap kali pertunjukan saluang darek, penulis melihat jarang ditemukan kalangan muda yang menonton pertunjukan saluang darek dalam jumlah yang banyak, kadang-kadang

ada beberapa orang anak saja yang menonton dan kebanyakan penontonnya adalah kalangan tua-tua saja.

Melihat kenyataan di atas murid mak Imar pun mencari akal agar kesenian saluang darek tetap bisa digemari oleh semua kalangan masyarakat, maka muncullah niat atau ide baru dari pemain saluang dengan menghadirkan suatu bentuk kesenian baru yaitu sekitar tahun 1970-an seniman saluang darek mengkombinasikan kesenian ini dengan menambahkan alat musik rebana dan car sehingga masyarakat mulai menyukainya lagi kesenian ini tapi lama-kelamaan masyarakat jenuh lalu sekitar tahun 1980-an, seniman mengkombinasikan lagi dengan menambahkan alat musik tifa (gendang dangdut), sehingga menghasilkan irama musik dangdut dan seniman memberi nama “saluang dangdut”. Saluang dangdut ini berangkat dari saluang darek, namun tidak menghilangkan ciri khas dari saluang darek itu sendiri. Adapun perbedaan dari kedua kesenian ini adalah saluang darek bunyi musiknya tidak semarak sehingga masyarakat kurang menyukai pertunjukan saluang darek sedangkan saluang dangdut bunyi musiknya semarak sehingga masyarakat terhibur dengan pertunjukan yang diadakan dan membangkitkan semangat baru dari masyarakat Pauh.

Penyajian kesenian saluang dangdut ini juga berbeda dengan saluang darek. Kesenian saluang dangdut terdiri dari 5 sampai 6 orang pemain yakni 1 orang tukang saluang, 1 orang pemain tifa (gendang dangdut), 1 orang pemain rebana dan 2-3 orang pendandang (penyanyi) yang sambil memainkan car dan dendangnya dinyanyikan oleh tukang dendang. Sedangkan saluang darek hanya 2 orang pemain saja yakni 1 orang tukang saluang dan 1 orang pendandang. Pada

umumnya pantun yang digunakan dalam pertunjukan saluang darek dan saluang dangdut adalah pantun ciptaan dari pendendang itu sendiri dan pantun-pantun yang populer pada zaman sekarang. Pantun ciptaan dari pendendang itu adalah pantun-pantun tentang kisah hidup *pedendang* (penyanyi) itu sendiri baik dari segi ekonomi, sosial, maupun dalam percintaan.

Saat ini kesenian saluang dangdut sangat berkembang, sehingga banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat. Melihat begitu pesatnya perkembangan saluang dangdut di Pauh, maka tidak membuat kesenian saluang darek hilang begitu saja. Kesenian saluang darek tetap digemari masyarakat pendukungnya, tetapi kehadirannya sudah sangat jarang sekali ditemui di zaman sekarang. Kehadirannya tergantung dari permintaan penggemarnya.

Dilihat dari pesatnya perkembangan saluang dangdut diatas maka muncullah ketertarikan penulis untuk meneliti sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa masalah yang dapat di identifikasikan dari kesenian saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang, antara lain :

1. Eksistensi dan bentuk penyajian saluang darek di kecamatan Pauh kota Padang.
2. Eksistensi dan bentuk penyajian saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang.

3. Pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang.
4. Apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang.

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, penulis lebih tertarik untuk meneliti mengenai apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut kecamatan Pauh kota Padang.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi tentang apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di rumah Bapak Syahrial di kecamatan Pauh kota Padang. Dalam segi apresiasi penulis hanya membatasi pada tingkatan-tingkatan apresiasi yaitu apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta dan apresiasi tingkat pecinta kreatif.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta dan apresiasi tingkat pecinta kreatif masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut pada acara pesta perkawinan di rumah Bapak Syahrial?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka tujuan yang akan dicapai dari penulisan ini adalah ingin mengetahui apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta, dan apresiasi tingkat pecinta kreatif

masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di rumah Bapak Syahrial di kecamatan Pauh kota Padang.

#### **F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Disamping penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis, juga diharapkan berguna :

1. Sebagai pengalaman awal bagi penulis sebagai peneliti pemula.
2. Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar pendidikan Strata Satu (S1).
3. Sebagai bahan referensi atau informasi bagi pihak-pihak terkait, yang dapat dijadikan sebagai buku sumber bila mana ada yang akan mengadakan penelitian tentang saluang dangdut yang lebih mendalam lagi.
4. Memberi tambahan pengetahuan kepada masyarakat tentang kesenian tradisional daerah khususnya saluang dangdut dalam pelestarian kesenian tradisional.
5. Untuk menambah apresiasi penulis dan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai kesenian tradisional khususnya saluang dangdut.
6. Sebagai buku sumber atau bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan Sendratasik, FBS UNP.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Penelitian Relevan**

Dalam upaya melestarikan kesenian daerah, khususnya di Sumatera Barat atau Minangkabau, ditempuh berbagai cara menurut kemampuan dan bidang keahlian masing-masing. Salah satu kesenian Minangkabau adalah saluang darek, yang keberadaannya perlu mendapat perhatian. Agar penulis mendapatkan data dan informasi yang akurat maka penulis melakukan tinjauan pustaka. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas yaitu tentang apresiasi dan kesenian saluang darek. Tujuan penulis melakukan studi pustaka adalah untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah pertunjukan saluang dangdut yang penulis angkat. Selain itu tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan meneliti tentang masalah yang sama. Dengan terbatasnya buku-buku sumber maka penulis juga melakukan wawancara dengan seniman yang pertama mengembangkan kesenian saluang dangdut di Pauh tujuannya untuk mengetahui keadaan kesenian saluang dangdut yang sebenarnya.

Sebelumnya telah ada beberapa peneliti yang membahas mengenai kesenian saluang darek di antaranya :

1. Yanti Primadona Putri (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Perubahan Kesenian Saluang Darek Menjadi Saluang Dangdut di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok”. Penelitian ini lebih difokuskan kepada perubahan kesenian saluang darek menjadi saluang

dangdut dalam pesta perkawinan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok”.

2. Ari Yanti (2004) yang berjudul “ Keberadaan Saluang Darek di Jorong Rajo Dani Kanagarian Padang Gantiang, Batu Sangkar Kabupaten Tanah Datar”. Dalam skripsi tersebut penelitiannya difokuskan pada minat masyarakat terhadap kesenian saluang dangdut, pandangan masyarakat terhadap kesenian saluang darek serta penggunaan dan fungsi saluang darek di Jorong Rajo Dani Kanagarian Padang Gantiang Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.
3. Desmawardi (2001), dalam tesisnya yang berjudul “Saluang Dangdut Bagurau Gaya Rantau Minangkabau di Pariaman Sumatera Barat”, yang membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan asal-usul saluang dangdut pada acara bagurau dalam masyarakat Minangkabau dalam segi gaya bagurau orang rantau Minangkabau dengan mengadakan pertunjukan kesenian saluang dangdut sebagai hiburan dalam wilayah masyarakat rantau Minangkabau di Pariaman.

Fokus yang telah dikaji oleh para peneliti-peneliti terdahulu berbeda dengan pokok kajian yang akan penulis lakukan. Dalam masalah ini peneliti hanya membahas tentang apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang. Namun demikian tulisan-tulisan tersebut diatas akan bermanfaat bagi penulis terutama sebagai bahan perbandingan.

## **B. Landasan Teori**

Dalam melakukan penelitian tentang saluang penulis menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah yang akan diteliti dan untuk mengawali pembahasan tentang apresiasi tingkat penikmat, apresiasi tingkat pecinta, dan apresiasi tingkat pecinta kreatif masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh. Terlebih dahulu kita perlu memahami tentang apresiasi, masyarakat, pertunjukan dan saluang darek.

### **1. Apresiasi**

#### **a. Pengertian Apresiasi**

Kata apresiasi (*Appreciation*) menurut kamus Inggris-Indonesia artinya Penghargaan, pengertian dan pengetahuan. Dalam Nooryan Bahari (2008 : 148) Istilah apresiasi berasal dari kata Latin *appretiatus* yang merupakan bentuk *past participle*, yang artinya *to value at price* atau penilaian pada harga. Apresiasi seni merupakan suatu proses sadar yang dilakukan seseorang dalam menghadapi dan memahami karya seni. Mengapresiasi adalah sebuah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Sedangkan kemampuan berapresiasi pada seni akan menentukan sikap seseorang dalam menanggapi suatu hasil seni. Seseorang yang memiliki kemampuan berapresiasi pada seni cukup tinggi akan cepat dan tepat menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu hasil seni.

Dalam sumber (<http://musiktopan.blogspot.com/2009/03>) Istilah Apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau

menghargai (Aminuddin, 2000: 34). Kemudian Rusyana (1984: 32) memberikan definisi terhadap apresiasi sastra sebagai suatu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul dari semua itu. Begitu juga dengan pendapat di atas, Effendi (2002: 35) menyatakan bahwa apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Batasan mengenai apresiasi yang lebih singkat namun padat dikemukakan oleh; Tarigan (1985: 60-61) bahwa apresiasi adalah penaksiran kualitas serta pemberian nilai yang wajar terhadap sesuatu berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas dan sadar serta kritis terhadap sesuatu. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (Aminuddin,2000: 34) mengandung makna antara lain:

1. Pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan
2. Pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 615) menilai berarti memperkirakan atau menentukan nilainya, menghargai, menanggapi sesuatu. Mengerti berarti (telah dapat) menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu, paham (1989: 236). Memahami mempunyai arti mengerti benar (akan) mngetahui benar, memaklumi (2008: 417). Sedangkan

intuitif adalah bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerakan hati) (1989: 337).

Dari berbagai penjelasan tentang apresiasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang berapresiasi menyadari sepenuhnya ia sedang berhadapan dengan karya seni yang mempunyai nilai estetis dan tidak hanya mengerti terhadap objek yang nyata, tetapi juga harus memahami sampai pada objek dalam yaitu menikmati, menggauli, memahami, menafsirkan yang tersirat atau yang disampaikan oleh seniman lewat karyanya. Kebutuhan setiap insan untuk mengungkapkan perasaan, tanggapan, pendapat, sikap dan pengalamannya dapat ditempuh berbagai jalan yang ditopang dengan berbagai sarana. Diantaranya banyak sarana yang ada, kiranya seni sebagai sarana yang sebaik-baiknya untuk menyatakan berbagai perasaan, tanggapan, pendapat, sikap dan pengalaman serta suasana batin seseorang. Orang merasa puas jika telah menumpahkan kandungan jiwanya dalam bentuk kegiatan berolah seni melalui kegiatan apresiasi seni.

Berapresiasi seni masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh berarti masyarakat menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan karya seni musik yang mempunyai nilai estetis. Dalam Bastomi, (1974:74) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai pengalaman estetis jika seluruh waktu dan aktivitas mentalnya yang terbesar itu dipusatkan untuk membuat pesona yang tertambat pada bentuk dan nilai objek yang indrawi dan imajinatif.

Berdasarkan uraian tentang apresiasi diatas, menurut pengertian penulis apresiasi pada seni adalah sikap seseorang menghargai pada seni, khususnya pada kesenian tradisional, hal itu berarti bahwa ia dapat menghargai sifat dan nilai tradisional yang tersirat didalam kesenian tradisional itu. Kemampuan berapresiasi pada kesenian tradisional merupakan petunjuk bahwa orang yang bersangkutan bersikap baik terhadap kesenian tradisional sampai pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Maka dari itu kesenian berfungsi sebagai penyambut rasa simpati dari pihak apresiator kepada masyarakat pendukung kesenian tradisional itu.

#### **b. Tingkatan - Tingkatan Apresiasi**

Penikmatan merupakan proses dimensi psikologis sekaligus proses interaksi antara aspek instrinsik seseorang terhadap sebuah karya seni. Hasil dari interaksi tersebut bukan merupakan ultimatum senang atau tidak senang terhadap keberlangsungan karya seni. Relatifitas kajian tersebut tergantung dari tingkat pemahaman relatif seseorang dalam menghadapi sebuah karya seni. Tingkat pemahaman seseorang tergantung dari tingkat intelektual dan latar belakang budayanya. Tingkat-tingkat tersebut menurut Steppen C. Pepper (Nooryan Bahari 2008:153-154) terdapat beberapa tingkatan ultimatum kesenangan berdasarkan tingkat relatifitas seseorang.

“(1). Tingkatan Pertama disebut tingkat *subjektif* relatifitas, dimana seseorang dalam memberikan ultimatum senang dan tidak senang karena adanya keputusan subyektivitas, misalnya; “saya senang karena film itu dimainkan oleh Rano Karno tokoh idolaku”. Ultimatum tersebut berdasarkan keputusan yang berorientasi pada selera pribadi, lepas sebelum atau setelah menikmati karya tersebut. Keputusan senang dan tidak senang lahir dari akibat pengaruh

aspek psikologis secara instrinsik. (2). Tingkatan kedua disebut tingkat *culture* relatifitas yang merupakan ultimatum senang atau tidak senang atas keputusan sikap psikologis karena ikatan latar belakang budaya. Misalnya; “saya senang karena karya seni yang disajikan merupakan kebudayaan daerah asalku”. Alasan yang menyangkut atas budaya kesukaan, kebangsaan, dan semua yang menyangkut tentang adanya orientasi budaya yang sepihak terhadap budayanya, akan mempengaruhi ultimatum senang dan tidak senang terhadap karya seni setelah ataupun sebelum karya tersebut dinikmati. (3). Tingkatan ketiga disebut tingkat *biologikal* relatifitas, dimana ultimatum senang dan tidak senang didasari atas keputusan yang berdasarkan atas instrinsik yang muncul setelah menikmati karya tersebut. Ultimatum tersebut hampir mendekati proses apresiasi, namun masih banyak menggunakan aspek psikologis dibanding logika pemahaman estetik. (4). Tingkatan keempat merupakan tingkatan relatifitas *absolut*, ultimatum senang atau tidak senang bukan dari instrinsik tetapi cenderung kepada sikap ekstrinsik. Ultimatum didasari atas pengaruh dari luar. Misalnya semua seni itu indah, tanpa berusaha menikmati dengan segala kekuatan aspek psikologis yang ia miliki.

Sedangkan tingkatan apresiasi menurut Murray (Madraup, 1998: 13-14)

tergolong pada tingkatan hierarkis artinya tingkatan ini saling berhubungan dan berkelanjutan antara tingkatan pertama dengan tingkatan yang lainnya, jadi yang membagi tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut :

(1). Tingkat *penikmat*, muncul dalam bentuk kegiatan melihat pertunjukan seni yang ada di lingkungannya. Mengamati atau membaca media masa yang menyajikan informasi musik (tanpa memberi reaksi yang berarti) seperti menonton pertunjukan musik hanyalah sekedar melepas lelah atau mencari hiburan belaka, tidak dapat digolongkan sebagai kegiatan apresiasi seni. Apabila kegiatan menonton karya seni disertai keinginan untuk mengenal dan menghayati lebih dalam tentang karya seni dengan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya barulah kegiatan itu dapat digolongkan sebagai kegiatan apresiasi seni. (2). Tingkat *pecinta*, muncul dalam kegiatan memberi komentar singkat dengan beralasan mengapa menyatakan suatu pertunjukan seni tidak menarik, membandingkan karya seni yang satu dengan karya yang lainnya, bahkan memberikan penilaian, mengomentari yang akhirnya mengarah tahap penciptaan. (3). Tingkat *pecinta kreatif*, muncul dalam kegiatan group kesenian mengikuti lomba

pergelaran seni di tingkat daerah dan berkeinginan untuk tampil di tingkat regional maupun nasional.

Jadi setiap manusia (masyarakat) pasti mempunyai pendapat yang berbeda tentang pengertian apresiasi dan tingkat apresiasi, penikmatnya pun juga berbeda seperti tingkat diatas.

### **c. Faktor - Faktor Pendukung Apresiasi**

Menurut Adi Roza (dalam Madraup 1992:59-64) penghargaan terhadap nilai seni keindahan karya seniman tidaklah mudah, ia sangat tergantung pada beberapa faktor, yaitu :

#### **1) Kejiwaan dan Umur**

Kejiwaan dan umur apresiator sangat menentukan dalam berapresiasi seni. Kejiwaan dalam keadaan sehat dan sakit, senang dan susah, gembira dan sedih, mempengaruhi penilaian apresiator. Umur anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua berpengaruh dalam memberi penilaian terhadap karya seni.

Orang yang sedang sakit sulit berempati terhadap karya seni, dibandingkan sewaktu dia sehat. Keadaan jiwa orang sakit dalam menerima nilai seni mungkin berlebih takarannya. Takaran normal dalam menerima nilai seni, yaitu sewaktu keadaan jiwa sehat. Orang sedang sakit jiwanya tidak dapat menilai karya seni, karena tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Suwaji Bastomi menyatakan:

“Para penderita sakit jiwa adalah orang yang mengalami tekanan batin, yang segera perlu mendapat pertolongan. Ditinjau dari faktor ragawi boleh dibilang mereka sehat, tetapi mereka tidak

dapat menemukan kebenaran bagi dirinya, sulit membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk”.

## **2) Penalaran**

Kemampuan intelektual si apresiator menentukan dalam berapresiasi seni. Apresiator yang daya nalarnya tinggi akan mudah menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni. Sebaliknya apresiator yang kemampuan intelektualnya rendah sulit memahami nilai-nilai yang diamatinya.

## **3) Panca Indera**

Dua dari indera manusia termasuk hal yang vital dalam apresiasi seni kedua indera itu adalah mata dan telinga. Tanpa berfungsinya kedua indera itu dengan baik merupakan suatu kemustahilan seseorang untuk berapresiasi seni. Apresiator yang tidak baik fungsi indera matanya tentu tidak dapat berapresiasi seni musik, seni rupa dan seluruh cabang seni visual. Apresiator yang tidak baik fungsi telinganya, tentu tidak dapat berapresiasi seni musik, puisi, dan seluruh cabang seni auditif.

## **4) Sosial Masyarakat**

Keadaan sosial masyarakat termasuk salah satu hal yang menentukan dalam berapresiasi seni. Latar belakang sosial, kebiasaan, norma atau adat istiadat masyarakat menentukan seseorang dalam berapresiasi seni.

## **5) Fungsi dan Kegunaan**

Kegunaan yang dimaksud adalah peranan karya seni yang dibuat. Sebuah karya seni yang dipersiapkan untuk upacara keagamaan akan sulit di apresiasi sebagai sarana hiburan, begitu juga sebaliknya. Jika dalam

menentukan fungsinya atau tidak mengerti kegunaan seni yang diamati maka terjadi kesalahan yang fatal pada apresiator dalam menilainya. Kemudian apresiator tidak mungkin dapat menilainya, jika tidak tahu fungsi karya seni yang diamatinya.

#### **d. Ciri-Ciri Rasa Apresiasi**

Dalam Sumber (<http://mgmpsenibudaya0.blogspot.com/2011/12/>) Ciri-ciri rasa apresiasi dijelaskan oleh Primadi, ITB 1978 bahwa rasa apresiasi seseorang yang dihadapkan pada suatu karya, berhubungan dengan ciri-ciri kreasi karya tersebut yang meliputi kejutan (*Surprise*), empati, rasa betul-estetis, rasa benar-estetis, simpati, terpesona dan terharu.

- 1) **Kejutan (*Surprise*)** : Apabila kita terjadi rasa apresiasi kejutan saat berhadapan dengan karya seni, maka ciri karya tersebut merupakan ciri pribadi penciptanya. Kejutan tidak cukup untuk menunjukkan mutu suatu karya, yang menunjukkan rasa kejutan spontan hanya memancing kejutan saat jumpa pertama kali, tapi bisa bosan setelah dua tiga kali melihatnya.
- 2) **Empati** : Bila kejutan adalah jatuh cinta pertama pada suatu karya seni, maka kita mengalami rasa apresiasi empati utama dan rasa seempati biasa yaitu baru belakangan jika jatuh cinta setelah lama kenal.
- 3) **Rasa-Betul-Estetis** : Dalam apresiasi terhadap karya seni, rasa betul estetis melalui proses rasionil, karena estetika dapat didekati sebagai ilmu pengetahuan.
- 4) **Simpati** : Suatu karya seni selain membangkitkan rasa empati juga rasa simpati yang berhubungan dengan estetika atau isi pesan/conten suatu

karya. Simpati merupakan proses intuitif dan terjadi setelah kita mengamati karya tersebut.

- 5) **Rasa-Benar-Estetis** : Untuk mencapai rasa benar estetis melalui proses rasionil, dimana rasa apresiasi sebagai apresiator dapat mengerti jalan cerita karya seni dan dapat menghayati suatu karya seni.
- 6) **Terpesona** : Pada umumnya empati muncul lebih dahulu dari simpati, dan apabila karya seni mampu membawa apresiator mencapai empati dan simpati, maka karya tersebut akan segera membawa apresiator mencapai rasa apresiasi terpesona yang merupakan penghayatan atas ciri karya seni.
- 7) **Terharu** : Suatu karya seni yang mampu menyebabkan kita mencapai puncak rasa apresiasi adalah rasa terharu, yaitu meleburnya rasa empati, simpati, terpesona, menjadi penghayatan secara total.

Dari uraian tentang apresiasi baik tentang pengajaran maupun ciri-ciri apresiasi dapatlah disimpulkan bahwa apresiasi seni tidak hanya menghargai suatu karya seni tetapi diperlukan suatu pengetahuan tentang seluk beluk karya seni dan kepekaan terhadap nilai-nilai seni.

#### **e. Proses Apresiasi**

Dalam sumber (<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>) Proses apresiasi dapat melalui tiga tahap yaitu pengamatan penghayatan, dan perumusan nilai. Ketiga tahapan tersebut terangkum dalam apa yang disebut proses apresiasi yang berupa penghayatan nilai melalui pendekatan fenomenologi. Sutopo (1995: 10-14) mengungkapkan tiga komponen utama

untuk melakukan evaluasi terhadap suatu karya seni yaitu seniman (sebagai sumber informasi genetik), karya seni (sebagai sumber informasi objektif), dan penghayat (sebagai sumber informasi efektif). Ketiganya diperlukan dalam proses evaluasi untuk mencapai simpulan nilai terhadap karya seni.

### **1) Pengamatan**

Pengamatan dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap paling awal dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah melihat (untuk karya yang dapat dilihat), mendengar (untuk karya yang dapat didengar), meraba (untuk karya yang dapat diraba), dan aktivitas lain yang melibatkan indera umum, kemudian semua informasi yang diperoleh tersimpan dalam ruang pikir. Pada tahap ini ada hubungan langsung antara pelaku penikmatan dengan karya atau hasil perwujudan.

### **2) Penghayatan**

Penghayatan dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap medium (pertengahan) dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah pengolahan semua informasi yang telah tersimpan dalam ruang pikir melalui pemikiran dan perenungan bahkan mungkin hingga kontemplasi. Pada tahap ini seseorang pelaku penikmatan akan mengalami pengasingan diri karena proses penghayatan hanya berlaku di dalam diri pelaku penikmatan dengan melibatkan kemampuan kognitif atau efektif secara pribadi.

### **3) Perumusan Nilai**

Perumusan nilai dilakukan oleh pelaku penikmatan sebagai tahap akhir dalam proses apresiasi. Pada tahap ini aktivitas yang berlaku adalah perumusan dari sintesis menyeluruh dengan kemampuan kognitif dan afektif masing-masing pelaku penikmatan. Sehingga akan muncul simpulan-simpulan umum maupun yang lebih mendasar mengenai karya seni yang dihayati.

## **2. Masyarakat**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Kata masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 574), adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu (khalayak ramai). Menurut Syaikh An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Berikut ini ada beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia yaitu :

1. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
4. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar dalam kelompok-kumpulan manusia tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu. Masyarakat Pauh yang mempunyai latar belakang kehidupan sosial dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Dalam mengapresiasi atau menilai suatu karya seni seperti kesenian saluang dangdut ini, mereka tentu mempunyai tanggapan dan penilaian yang bervariasi sesuai dengan tingkat sosial, tingkat pendidikan, usia, bakat serta minatnya terhadap kesenian tersebut.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas merupakan titik tolak bagi penulis dalam membahas permasalahan yang dikemukakan pada bagian terdahulu.

### 3. Seni Pertunjukan

Dalam Indra Yuda (2004: 50) mengemukakan bahwa seni pertunjukan adalah istilah untuk suatu kategori seni yang bersifat tontonan. Seni pertunjukan juga memiliki komunikasi yang bersifat interaksi langsung antara pemain atau kesenian yang di pertunjukan tersebut dengan penonton (penikmat). Secara langsung penonton dapat melakukan reaksi atas aksi yang dia saksikan.

Arti seni pertunjukan adalah suatu konsep untuk kategori kesenian yang dapat disajikan secara langsung kepada masyarakat, penyajiannya tersebut hidup dan bergerak. Dalam penyajian tersebut ada pemain yang memainkan (memproyeksikan) unsur seni tersebut dan ada penonton yang menyaksikan, disajikan di pentas dan arena. Unsur seni yang termasuk dalam kategori seni pertunjukan adalah: 1). Tari, 2). Musik, 3). Teater (drama).

Sedangkan menurut Edy Sedyawati (1981:60) menyatakan bahwa seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai waktu artinya hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung. Hakekat seni pertunjukan adalah gerak, gerak adalah perubahan kegiatan. Karena itu maka substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya sekaligus. Suatu daya rangkum adalah sarananya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedang keterampilan teknis adalah bahannya.

Maka disimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah suatu karya seni yang ditampilkan dan bersifat tontonan di Kecamatan Pauh. Pertunjukan yang ada di Kecamatan Pauh mempunyai apresiasi tersendiri tergantung masyarakat yang menikmati pertunjukan tersebut khususnya pertunjukan saluang dangdut.

#### 4. Saluang

Dalam Syailendra ( 1999: 52-55 ), mengatakan bahwa saluang darek adalah salah satu jenis musik tiup tradisional Minangkabau. Dinamakan demikian karena bentuk dan khasnya serta perkembangannya yang lebih luas hampir seluruh daerah di Sumatera Barat mengenalnya dan disukai oleh masyarakat. Daerah perkembangan saluang darek yang meliputi Luhak Nan Tigo yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak 50 Kota. Kemudian juga di beberapa kabupaten seperti : Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Sawahlunto, Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan dan daerah rantau seperti Kotamadya Padang, dan di beberapa daerah lainnya.

Saluang darek dalam kajian organologi terbuat dari sepotong talang (bambu) yang sudah sempurna kering, panjangnya kira-kira  $6\frac{1}{2}$  kali lingkaran talang. Ukuran secara manual ini tidak mutlak demikian dan ini adalah salah satu cara dalam menentukan panjang dari alat musik ini. Saluang darek ini mempunyai lobang empat buah yang terdapat pada bagian bawah (ujung). Pada mulanya saluang ini mempunyai lobang tiga, kemudian berubah menjadi empat sesuai dengan dendang Minangkabau yang bertangga nada pentatonis tradisional. Sedangkan ukuran lubang dari alat musik ini adalah lubang pertama berjarak satu lingkaran dari ujung alat, lubang berikutnya masing-masing berjarak setengah kali lingkaran. Besar lubang dengan garis tengah kira-kira 1cm. Adakalanya saluang darek itu diperindah dengan ukiran-ukiran seperti motif itik pulang patang, motif saik galamai dan ukiran lainnya.

Lubang bagian ujung dan pangkal saluang tidak tertutup, karena itu cara meniupnya berbeda dengan alat musik lainnya. Kepala dimiringkan ke kanan atau ke kiri. Sesuai kebiasaan masing-masing pemain peniup saluang. Mulut tidak boleh berubah posisi dan lidah ditempelkan pada urat gigi atau seolah-olah bersiul besar yang tidak menghasilkan bunyi.

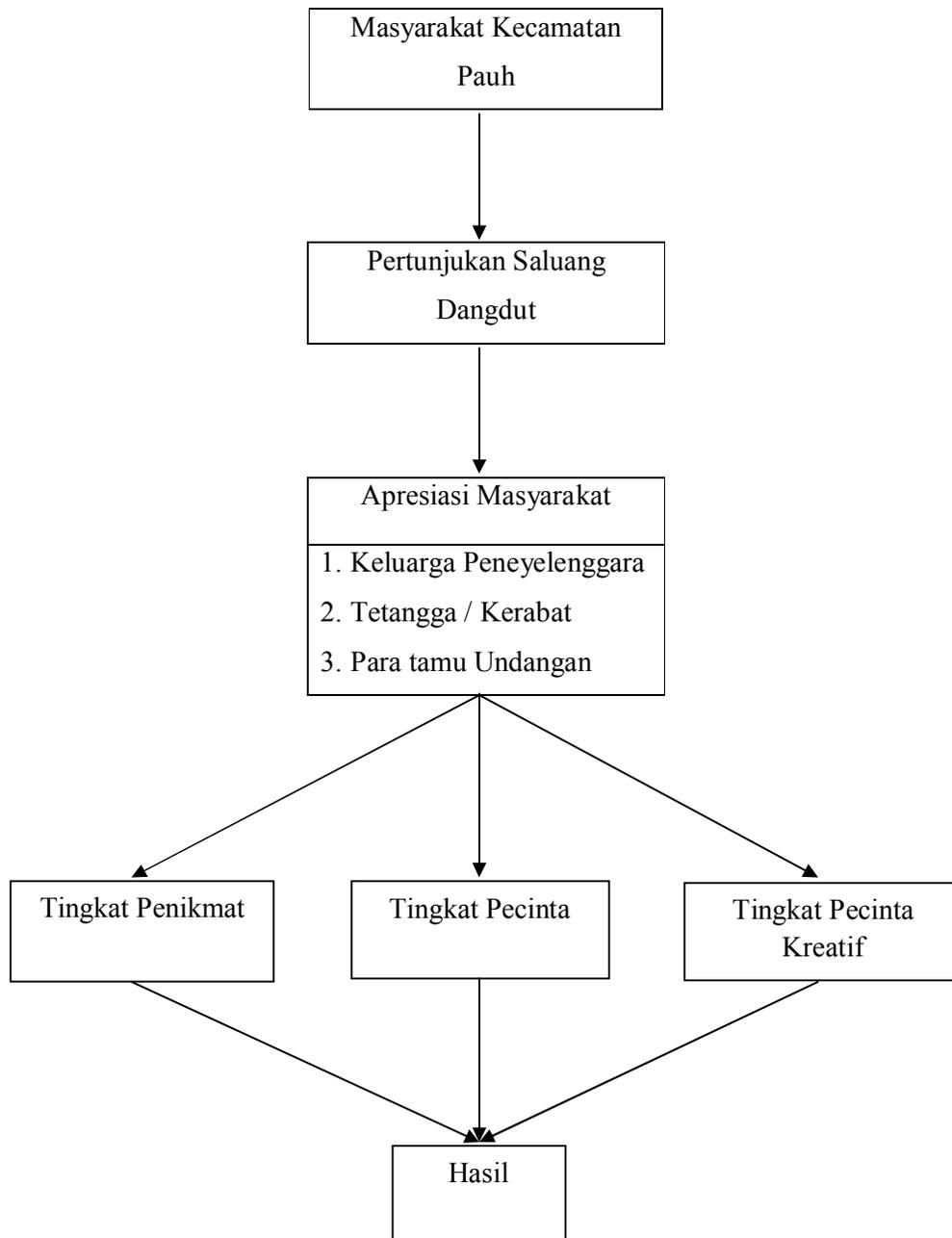
Saluang darek dapat bermain tunggal, tapi lebih banyak sebagai pengiring dendang yang membawakan berbagai macam irama dendang yang berbentuk pantun yang bersuasana gembira, sedih, ratok, dan kaba. Permainan saluang dapat didengar dimana-mana seperti di warung-warung atau kedai-kedai pada waktu malam hari menjelang tidur dan dalam upacara-upacara adat dalam nagari. Sekarang permainan saluang darek juga dapat dimanfaatkan untuk mencari dana pembangunan nagari dengan mendatangkan tukang saluang dari daerah lain.

Pada umumnya saluang darek ini berfungsi dalam masyarakat untuk hiburan pribadi, pelepas kerinduan, keresahan terhadap seseorang. Selain itu saluang juga digunakan oleh masyarakat sebagai hiburan di kedai-kedai dan di pondok-pondok ronda yang berfungsi sebagai hiburan saja. Sekarang ini perkembangan saluang darek begitu pesat sekali yang lebih cenderung dengan nama saluang dendang yaitu ada tukang saluang dan ada tukang dendang. Bentuk pertunjukan ini yang digunakan oleh senimannya untuk mencari penghidupan sebagai penambah belanja hidup sehari-hari. Begitu fungsinya saluang dendang ini dalam masyarakat Minangkabau yang mampu memberikan pekerjaan yang layak dan menjanjikan untuk masa depan para seniman pendukungnya.

Banyak ditemui dalam masyarakat kota Padang group-group saluang dendang yang terkenal yang mampu bersaing di tingkat daerah Sumatera Barat antara group-group kesenian lainnya. Sebab dalam pertunjukan saluang dendang ini seniman mampu bertahan dalam menyajikan berbagai macam irama dendang yang berbentuk pantun. Pada umumnya bersifat improfisasi saja dari si tukang dendang. Sering didengar dalam pertunjukan saluang dendang yang disebut dengan *bagurau* (bercanda) yang artinya pertunjukan saluang dendang lebih banyak disajikan pada malam hari atau semalam suntuk. Untuk menyemarakkan acara pertunjukan saluang dendang maka muncullah niat dari seniman untuk merubah kesenian saluang dendang menjadi saluang dangdut.

### **C. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang dimana penulis melihat pertunjukan tersebut dalam acara pesta perkawinan di rumah Bapak Syahril. Ada beberapa aspek yang dapat dilihat dari pertunjukan kesenian saluang dangdut, di antaranya apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut yang mempunyai 3 bagian yaitu keluarga penyelenggara, tetangga / kerabat, dan para tamu undangan. Dalam apresiasi tersebut penulis melihat 3 tingkatan yaitu tingkat penikmat, tingkat pecinta dan tingkat pecinta kreatif. Dari tingkatan-tingkatan tersebut maka di dapatkanlah hasil. Untuk lebih memudahkan dalam memahami kerangka konseptual ini, dapat dilihat dari skema berikut ini:



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesenian seperti saluang dangdut akan tetap bertahan dan berkembang apabila didukung dan dipehatikan oleh masyarakat pendukungnya. Berbicara mengenai saluang dangdut di tengah-tengah masyarakat Pauh maka hal yang perlu untuk diketahui adalah bagaimana apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut agar kita dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat apresiasi masyarakat Pauh terhadap pertunjukan saluang dangdut tersebut.

Kesenian saluang dangdut sangat berarti bagi masyarakat Pauh karena dengan adanya pertunjukan saluang dangdut masyarakat menjadi senang dan terhibur. Selain itu saluang dangdut sering diundang oleh masyarakat luar Pauh untuk mengisi acara masyarakat luar tersebut. Hal ini tentu menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Pauh dimana saluang dangdut itu tumbuh dan berkembang.

Setelah penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan penulis menemukan perbedaan persepsi masyarakat dalam mengapresiasi saluang dangdut. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh bakat dan minat seseorang terhadap suatu karya seni termasuk kesenian saluang dangdut. Masyarakat Pauh juga mempunyai pandangan tersendiri dalam menyaksikan pertunjukan saluang dangdut.

Dari kenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa apresiasi masyarakat Pauh terhadap pertunjukan saluang dangdut apabila dilihat dari keluarga penyelenggara

mempunyai penilaian yang baik, tetangga/kerabat mempunyai apresiasi sangat baik dan para tamu mempunyai penilaian yang sangat baik sekali. Hal ini terbukti dari penelitian yang penulis lakukan dan wawancara dengan masyarakat Pauh, diantaranya tukang saluang, pedandang dan penelitian langsung ke lokasi pertunjukan saluang dangduta. Mereka pada umumnya sangat menghargai dan memberikan penilaian yang baik terhadap saluang dangdut. Masyarakat selalu menyaksikan saluang dangdut setiap kali pertunjukannya dan juga masyarakat Pauh merasa memiliki serta bangga dengan adanya saluang.

Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan jika kelak kesenian saluang dangdut kurang diminati oleh masyarakat, bila tidak ada masyarakat Pauh berminat untuk melestarikan kesenian ini. Oleh karena itu diharapkan kepada generasi muda untuk dapat mempelajari dan bermain saluang agar kelak mereka bisa menjadi penerus dari kesenian saluang dangdut dan tetap eksis dimasa-masa yang akan datang.

## **B. Saran – Saran**

Ada beberapa saran yang sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap saluang dangdut dan apresiasi yang diberikan masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut yaitu :

1. Dalam mengembangkan kesenian saluang darek menuju saluang dangdut maka kesenian ini perlu disosialisasikan oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya kota Padang.

2. Usaha melestarikan dan mengembangkan lagi kesenian saluang dangdut agar pertunjukan saluang dangdut lebih baik dalam acara pernikahan dan acara lainnya.
3. Bagi seniman, lembaga dan institusi diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan yang dibutuhkan masyarakat pendukung saluang dangdut, sehingga kerjasama yang dilakukan secara baik dan terprogram akan dapat menciptakan kesenian saluang dangdut tumbuh dan berkembang dengan baik terutama bagi masyarakat di Minangkabau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni : Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Seni Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmawardi. 2001. “*Saluang dangdut bagurau gaya rantau Minangkabau di Pariaman Sumatera Barat*”. Skripsi. Padang: FBSS UNP Padang.
- Madraup, Daup. 1998. “*Apresiasi Masyarakat Pendukung Terhadap Musik Gamat: Studi Kasus di Kelurahan Seberang Paliggam dan Purus Padang*”. Skripsi. Padang: UNP Padang.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putri, Yanti Primadona. 2001. “*Perubahan Kesenian Saluang Darek Menjadi Saluang Dangdut di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok*”. Skripsi. Padang: UNP Padang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syeilendra. 1999. *Buku Ajar : Musik Tradisi*. Padang. FBSS UNP Padang.
- Yanti, Ari. 2004. “*Keberadaan saluang darek di Jorong Rajo Dani kanagarian Padang Gantiang, batu Sangkar kabupaten Tanah Datar*”. Skripsi. Padang: FBSS UNP Padang.
- Yuda, Indra. 2004. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Padang: UNP Padang.
- Pemko Padang. 2010. *Pauh dalam Angka : Pauh in Figures 2010*. Kota Padang : Badan Pusat Statistik (BPS)

*<http://musiktopan.blogspot.com/2009/03>*

*<http://mgmpsenibudaya0.blogspot.com/2011/12/>*

*<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>*

*<http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia>*